

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembinaan amal saleh pada anak asuh di panti asuhan saat ini masih kurang diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2021) bahwa anak yang berkembang di lingkungan panti asuhan sulit dalam beradaptasi karena aturan yang telah ada dan merasa terikat, sehingga banyak anak yang melanggar aturan dan memperlihatkan perilaku yang buruk. Kemudian, kehidupan anak di panti asuhan sangat tidak efisien karena anak diperlakukan sebagai makhluk biologis bukan makhluk yang memiliki psikis dan kehidupan sosial. Dimana seharusnya bukan hanya kebutuhan biologis yang diperhatikan, anak juga menginginkan pembinaan dan kasih sayang untuk mental yang sehat.

Selain itu, penelitian Sari, dkk. (2004, hal. 44), menyebutkan bahwa masih banyak permasalahan yang dialami di panti asuhan dan pada umumnya permasalahan tersebut yakni kurangnya pembinaan amal yang baik dari pengasuhnya yang menyebabkan malas belajar, malas beribadah, kurangnya rasa peduli dan rasa ingin membantu pada orang lain, dan acuh terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal belajar, mereka merasa malas belajar ketika berada di panti, mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan menonton televisi bahkan ada yang sering keluar panti untuk pergi bermain di warnet. Begitu juga dengan hal kebutuhan hidup, masih ada yang mengeluh kekurangan biaya untuk ke sekolah, sehingga hal tersebut membuat mereka malas untuk datang ke sekolah. Dalam hal keuangan juga bermasalah, anak asuh di pantipun juga merasakan hal yang sama sehingga karena masalah ini mereka menjadi malas untuk datang ke sekolah.

Selain itu, banyak kenakalan-kenakalan anak yang terjadi di panti asuhan dikarenakan kurangnya pembinaan dari pengasuhnya. Seperti yang terjadi di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta, seorang anak asuh melakukan beberapa pelanggaran di panti asuhan tempat tinggalnya, diantaranya beberapa kali terjadi adu mulut atau percekocokan dengan anak asuh lainnya. Ada juga

anak asuh yang mengancam anak asuh yang lain agar orang yang diancam menuruti kemauannya, serta diam-diam melanggar aturan panti asuhan dengan merokok. Permasalahan yang lain adalah perkelahian antar anak asuh, susah dan malas belajar, sering pulang sampai sore tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, terdapat anak asuh yang kehilangan pakaiannya saat dijemur dan mencurigai seorang anak asuh yang lain, terdapat anak asuh yang mencemooh pengasuh dibelakangnya, ada juga anak asuh yang jika diperingatkan oleh pengasuh mengumpat setelah tidak ada pengasuh walaupun saat pengasuh ada di hadapannya hanya diam, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya (Fitriani, 2012, hal. 6).

Padahal, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) atau yang lebih dikenal dengan sebutan panti asuhan merupakan salah satu lembaga yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada anak asuh diantaranya membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta keterampilan yang di butuhkan dan sesuai dengan minat dan bakat anak tersebut (Departemen Sosial, 1999, hal. 80). Hak-hak pendidikan tersebut juga telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perlindungan Anak Nomor 2003 Tahun 2002 Pasal 8, bahwa setiap anak berhak memperoleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial. Selain itu, panti asuhan juga merupakan lembaga yang menjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan hak-hak anak secara universal, seperti yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 (Direktorat Kesejahteraan, 2011). Peraturan Menteri ini mengatur lembaga kesejahteraan sosial pengasuhan anak dalam memberikan jaminan bagi hak-hak anak yang berada didalam asuhan lembaga kesejahteraan sosial anak, dalam hal ini khususnya panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial masyarakat yang bertujuan untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan

pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Di panti asuhan biasanya anak-anak mulai ditampung dari usia kanak-kanak hingga usia remaja, dan akhirnya akan dilepas setelah dapat hidup mandiri. Sebagai seorang remaja yang tengah tumbuh, tentunya anak panti asuhan sangat menginginkan kehidupan yang sama seperti anak yang lainya yang dapat merasakan kebahagiaan dan kasih sayang dari keluarga maupun teman sebayanya.

Kenyataanya, perawatan anak di panti asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis saja bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial (Hurlock, 1999). Berbagai permasalahan psikologis terjadi pada anak panti asuhan, karena banyak kebutuhan-kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta harapan yang kabur tentang masa depan, hidup di panti asuhan membuat mereka merasa rendah diri dan pesimis tentang masa depan mereka, karena merasa tidak memiliki kemampuan dan keterampilan seperti remaja yang tinggal dengan orangtua (Anwar, 2015, hal. 145). Selain itu, pengurus panti asuhan sebagai pengganti orangtua juga tidak dapat memberikan dukungan sosial secara maksimal dikarenakan jumlah yang tidak seimbang antara anak asuh dan pengurus panti asuhan (Hastinda, 2013, hal. 3).

Disisi lain, salah satu indikator tingkat keberagamaan seorang muslim adalah amal saleh. Amal saleh dapat dikatakan sebagai perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya bersama manusia lain, dan makhluk. Amal saleh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi

sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya (Marwanto, 2020, hal. 23). Dengan kata lain, amal saleh merupakan perbuatan baik yang berlandaskan keimanan (Saepudin, Solahudin, & Khairani, 2017, hal. 19).

Kata amal saleh disebut berulang-ulang dalam Al-Qur'an. Menurut pendapat kalangan para ulama, kalimat yang disebut berulang-ulang dalam Al-Qur'an menunjukkan hal itu sangat penting untuk diperhatikan, direnungkan, dan dikerjakan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari (Suwandar, Hasan, & Wijono, 2018, hal. 381). Kata amal saleh seringkali dikaitkan dengan keimanan yang bermakna bahwa, seseorang yang mengaku beriman kepada Allah Swt. seyogyanya selalu beramal saleh dalam kehidupannya. Seperti yang tertera pada Al-Qur'an surah Al-Tin ayat 6 yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan-kebajikan, maka mereka akan pahala yang tidak ada putus-putusnya.” (QS. Al-Tin 95:6).

¹ (2010)

Selain ayat tersebut, redaksi *إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan-kebajikan” itu banyak sekali dalam Al-Qur’an, yang memperjelas bahwa amal saleh itu sebagai gandengannya orang yang beriman (Sujastra & Suyanto, 2018, hal. 736). Suatu pekerjaan akan bernilai di mata Allah bukan semata-mata dilihat dari bentuk lahiriyah yang tampak (wujud amal), tetapi jauh lebih penting adalah niat pelakunya (motivasi pekerjaan). Karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat amal saleh banyak digandengkan dengan iman, karena imanlah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal (Tasbih, 2018, hal. 29).

Amal saleh ini tentunya harus dibiasakan dan diamalkan oleh setiap orang yang beragama Islam termasuk anak asuh, karena doa anak yang saleh akan memberikan pahala yang tiada terputus untuk orangtuanya.

Salah satu caranya membiasakan amal saleh dapat melalui proses pendidikan. Selain dalam Al-Qur’an dan *Al-Hadīs*, secara yuridis amal saleh ini menjadi sebagian dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yakni “Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Bila dikritisi lebih dalam, tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan ayat Al-Qur’an yang mewajibkan manusia untuk beriman dan beramal saleh (Noor, 2018, hal. 134) . Selain itu, pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab 2 Pasal 2 Ayat 2 tentang Tujuan Pendidikan Agama disebutkan bahwa Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami,

¹Seluruh kutipan ayat Al-Qur’an dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dan divalidasi dari *Qur’an in Ms. Word Version 3.0* yang divalidasi peneliti dengan mushaf Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir (Salsabil, Mushaf Wanita) diterjemahkan oleh tim penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, diterbitkan oleh penerbit Jabal serta ditashihkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia (2010). Kemudian istilah singkatan QS. berarti Al-Qur’an Surat, didepannya nama surat dengan nomor suratnya, selanjutnya adalah nomor ayatnya.

menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berdasarkan landasan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam hal pengamalan nilai-nilai agama masih dalam lingkup pendidikan agama yang termasuk kedalam tujuan pendidikan agama Islam. Nilai-nilai keagamaan yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud amal saleh, perintah, larangan, dan anjuran, yang keseluruhannya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam hubungannya sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat (Susanti, 2016, hal. 279). Maka dari itu, peserta didik harus dibina dan dididik untuk selalu senantiasa beriman dan beramal saleh karena selain kewajiban sebagai manusia khususnya umat Islam, namun juga sebagai tujuan dari pendidikan nasional.

Proses pendidikan selain dapat dilakukan di sekolah tetapi bisa dilakukan oleh keluarga dan masyarakat, seperti yang terdapat pada konsep Tripusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak. Tiga pusat pendidikan tersebut yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kurniawan & Indra, 2015, hal. 42). Anggota keluarga berperan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak untuk menjadikan anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Selain keluarga, sekolah juga mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas. Yang tak kalah penting juga yaitu pendidikan dalam masyarakat yang menguatkan karakter seseorang akibat interaksi individu dalam masyarakat termasuk di panti asuhan (Arif & Setiyowati, 2017, hal. 169).

Namun realitasnya, pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat pada saat ini masih belum bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh, utamanya yaitu menjadikan peserta didik yang beriman dan beramal saleh. Pendidikan nilai-nilai agama dalam keluarga hanya selintas saja, tidak dibiasakan melalui segala aktifitas sehari-hari. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tampak hanya proses transfer ilmu semata tanpa ada usaha untuk menghasilkan pengetahuan yang aplikatif. Pembelajaran lebih menekankan

pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan aspek psikomotorik. Begitu juga, pembelajaran tentang agama seperti tidak berpengaruh apa-apa terhadap kehidupan peserta didik (Nata, 2014, hal. 323).

Berdasarkan realitas permasalahan yang ada dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama, terlihat masih terdapat kesenjangan, bahwa pendidikan agama di keluarga dan sekolah saja belum cukup untuk menanamkan keimanan dan amal pada peserta didik. Selain itu, di panti asuhan juga masih terdapat kesenjangan dimana panti asuhan belum bisa sepenuhnya membimbing dan membina amal saleh anak asuh. Hal ini terlihat pada banyaknya kasus-kasus anak asuh yang tidak mematuhi peraturan dan melakukan perbuatan yang tidak baik. Maka dari itu, harus ada solusi lain agar anak asuh dapat meninggalkan perbuatan buruknya itu dan mengamalkan perbuatan saleh (baik), yaitu dengan cara membina amal saleh pada anak asuh.

Secara faktual dilapangan sesungguhnya banyak panti asuhan yang telah menerapkan pembinaan amal saleh kepada anak asuhnya. Salah satu diantaranya adalah Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa panti ini memiliki program pembinaan amal saleh kepada anak asuhannya meskipun tidak secara tertulis, seperti membiasakan melaksanakan ibadah wajib maupun sunah, menolong sesama, berakhlak baik kepada diri sendiri maupun orang lain, menjaga lingkungan, dan sebagainya. Anak asuh di panti ini juga memiliki nilai lebih yang membanggakan, diantaranya dalam bidang kesenian, sosial, dan lingkungan. Menilik informasi awal tersebut, peneliti menilai panti ini layak untuk diteliti dengan harapan dapat menemukan *best practices* yang dapat diadopsi oleh panti asuh sejenis lainnya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembinaan amal saleh di panti asuhan dengan judul **“Pembinaan Amal Saleh pada Anak Asuh di Panti Asuhan : Studi Deskriptif pada Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar Lembang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan

amal saleh pada anak-anak panti asuhan. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja amal saleh yang dibinakan pada anak-anak Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar Lembang ?
2. Bagaimana proses pembinaan amal saleh pada anak-anak panti asuhan pada Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar Lembang ?
3. Bagaimana hasil/respon anak asuh terhadap pembinaan amal saleh di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar Lembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan amal saleh anak-anak panti asuhan pada Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar. Adapun tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan amal saleh yang dibinakan pada anak-anak Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar Lembang.
2. Mendeskripsikan proses pembinaan amal saleh pada anak-anak panti asuhan pada Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar Lembang
3. Mendeskripsikan hasil/respon anak asuh terhadap pembinaan amal saleh di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar Lembang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis, dan praktis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori pembinaan amal saleh anak-anak panti asuhan untuk mengembangkan pendidikan anak pada lembaga sosial. Kontribusi teori tersebut bisa mencakup aspek tujuan, metode, dan evaluasi pembinaan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pendidik, peserta didik, dan lembaga sosial dalam pembinaan amal saleh. Bagi pendidik yaitu, menjadi gambaran pembinaan amal saleh anak asuhan yang menjadi referensi dan inovasi untuk membina dan membimbing anak asuhan. Bagi peserta didik,

yaitu memberikan pengetahuan tentang praktik-praktik pembinaan amal saleh pada anak panti asuhan. Bagi lembaga sosial (khususnya panti asuhan), dapat menjadi rujukan praktis untuk lebih mengoptimalkan pembinaan amal saleh pada anak panti asuhan, sehingga mampu meningkatkan kualitas dari lembaga tersebut. Bagi Prodi IPAI, yaitu untuk meningkatkan mutu lulusan yang mampu berinovasi dan memiliki kreatifitas yang berkualitas dalam pembinaan amal saleh, sehingga dapat bermanfaat baik bagi pembelajaran sebagai calon guru PAI maupun di luar pembelajaran sebagai anggota masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, meliputi analisis pembinaan amal saleh, keutamaan memuliakan anak panti asuhan, panti sosial asuhan anak, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mendeskripsikan bentuk amal saleh yang dibinakan kepada anak-anak panti asuhan, proses pembinaan amal saleh anak-anak panti asuhan, dan hasil/respon anak-anak panti asuhan terhadap pembinaan amal saleh.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penyajian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Sedangkan saran merupakan masukan peneliti sebagai tindak lanjut dari penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan.